

Melongok Jam Bencet di Mejid Gedhe Solo

Ditulis oleh Heri Priyatmoko pada Minggu, 15 Desember 2024



Masjid Gedhe Surakarta tengah bersolek. *Heritage* yang menjadi peranti program islamisasi di Jawa di masa lalu itu direvitalisasi demi terjaga kelestariannya. Ia laksana monumen agung yang merekam kerja pembesar Keraton Kasunanan di bidang keagamaan tanpa harus memakai pentungan dan hardikan. Ruang ibadah ini merupakan warisan Paku Buwana II. Saat *boyong kedaton* tahun 1745, sisa kayu masjid istana di ibukota Keraton Kartasura yang selamat dari amukan api, ikut dibawa ke Desa Sala. Lantas, kayu dipasang sebagai embrio *mejid gedhe* untuk simbol Kerajaan Mataram Islam.

Masjid tersebut merupakan situs bersejarah yang didukung oleh banyak bangunan dan artefak lawas yang ada di selingkarnya. Beberapa kali *Solo Societiet*, komunitas sejarah-budaya Surakarta yang saya bidani, mengelat kegiatan *blusukan* sejarah di area masjid membawa barisan peserta. Sorot mata saya tertuju pada sisa artefak jam *bencet* yang bercokol di halaman sisi kanan masjid. Beredar cerita benda antik itu adalah peninggalan

Paku Buwana VIII dengan petunjuk angka tahun 1784 Jawa (1859 Masehi) di tiang penyangga jam. Riwayatnya juga kurang terdali lebih dalam, terutama mengaitkan dengan konteks kekuasaan dan keimanan raja.

Dahi saya seketika berkerut usai menyuntuki *Biwaddha Nata Surakarta* (1936) yang mencatat kiprah penguasa Kasunanan dan kehidupan istananya. Sumber primer tersebut menyuratkan, pengelola Masjid Agung menerima hadiah dari Sinuwun Paku Buwana X (1893-1939) berupa peralatan untuk menentukan waktu tengah hari (istiwak) yang indah dan istimewa. Tak main-main, perangkat modern ini didatangkan dari Portugal dan Paris bertepatan dengan momentum perayaan hari kelahiran “Raja Jawa”. Alat canggih ini berbahan kuningan serta marmer (batu pualam). Peralatan berbentuk meriam kecil dipasang. Pada bagian *sumbon* (tempat sumbu/pusatnya) diberi cairan khusus atau obat. Perangkat suryakanta juga dipasang untuk memantulkan bayangan dan menunjukkan arah dengan tepat sesuai garis yang telah ditentukan.

Baca juga: Masjid yang Dijanjikan

Cara kerja peralatan ini mengikuti pergerakan mentari. Tepat sang surya di atas ubun-ubun alias waktu tengah hari tiba (pukul 12 siang), cahaya matahari bakal berada di tengah suryakanta, lalu sorot cahayanya langsung menuju *sumbon*. Detik itu juga, meriam akan berbunyi bak suara tembakan, lantas diiringi pukulan bedug yang menggema.

Pengurus masjid berjingkrak gembira. Berkat kemurahan hati raja berjudul “Kaisar Jawa” itu, jam *bencet* hadir di lingkungan masjid mampu memeluk mimpi mereka berdisiplin menunaikan sholat. Panitia masjid kian bersemangat menyerukan ajakan beribadah kepada masyarakat *kutharaja*. Jangan dibayangkan, kala itu benda jam atau mesin penunjuk waktu sudah merebak. Penduduk banyak yang mengandalkan gejala alam untuk menentukan waktu. Semisal, ayam berkokok tanda hari sudah pagi, atau bocah pulang *begiring* (menghela ternak) tanda hari telah sore.

Selain penentu bedug siang, jam *bencet* dimanfaatkan untuk menunjukkan peralihan musim. Bahkan, publik tempo itu terkesan akan “keampuhan” peralatan ini karena sanggup mendeteksi jam walaupun mentari malu-malu menampakkan batang hidungnya. Dalam kasus perkotaan Surakarta, kepemilikan jam matahari ini menjadi simbol kemajuan yang menyasar di ranah religi. Laksana toa atau alat pelantang di era kini, jam tersebut dipahami sebagai perangkat keagamaan yang sangat berharga dan mulia.

Baca juga: Khutbah Jumat: Muharram yang Mulia, Asyuro yang Utama

Secara tak langsung, jam *bencet* sesungguhnya mampu untuk mengukur tingkat ketaatan serta keimanan penguasa kerajaan melakoni ibadah. Selain menjemput tamu kehormatan di luar istana (*jendralan*), Paku Buwana X doyan pula berekreasi dan *incognito* (safari politik) menjumpai masyarakat. Selepas keluar dari pintu *kedhaton*, pembesar Kasunanan yang kini ditemploki gelar pahlawan nasional itu bergerak menuju pesanggrahan (Parangjara, Tegalganda, Langenharja, dan lainnya). Sepanjang perjalanan raja ke luar kota (Salatiga, Prambanan, atau Purwodadi), tidak semua tempat dijumpai masjid yang representatif.



Bedug Kyai Wahya Tenggara. Dok. Eva Aulia.

Raja ditemplei gelar *Sayidin Panatagama* (panglima perang dan ulama pengatur kehidupan beragama) ini tak lupa melaksanakan perintah agama, sekalipun sedang menempuh perjalanan jauh. Lawatan bak arak-arakan itu melibatkan para abdi dalem penghulu, termasuk khatib, ulama, muadzin, kabayan, dan marbot. Mereka, yang sehari-hari tinggal di Kampung Kauman itu, memikul tugas memasang jam matahari dan memukul bedug setiap kali waktu shalat tiba. Yaitu, pukul 12 siang (luhur), pukul 3.30 sore (asar), dan pukul 6 petang (magrib), persis seperti yang dilakukan di Masjid Gedhe. Tangan kekar abdi dalem menabuh bedug *Kyai Wahya Tenggara*. Lantaran dibawa dalam perhelatan *jendralan*, tak ayal bedug penanda adzan ini juga disebut “bedug jenderal”.

Baca juga: Ngaji Filsafat di Masjid (4): Dari Ngaji Ke Literasi

Bedug berukuran besar yang sekarang dipasang di serambi sisi utara Mejid Gedhe juga bernama *Kyai Wahyu Tenggara*. Kemungkinan besar alat ditabuh itu *mutrani* (meniru) bedug yang menyertai perjalanan Paku Buwana X dengan ukuran yang lebih kecil. Fungsinya tak berubah pula, seperti seabad silam.

Demikianlah, riwayat artefak bernilai historis yang tinggi di lingkungan Masjid Agung Surakarta. Benda kuno ini bukan sebatas pelengkap ibadah dan asesoris masjid tua, namun juga jejak sejarah yang menyimpan kisah kebijakan dan kearifan raja dalam mengelola program islamisasi di wilayah kekuasaannya. Penguasa tertua dinasti Mataram Islam terbukti peduli terhadap perkembangan keagamaan masyarakat, sekaligus memberikan *patuladan* rajin melantirkan doa kepada Gusti Allah.